



kemampuan yang dimiliki individu tersebut sehingga mampu menjawab beratnya tantangan zaman. Individu dituntut untuk menyesuaikan diri, mampu bergerak dengan cepat serta dituntut untuk lebih mampu mencari alternatif baru dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.

Ketika menghadapi tugas yang menekan, keyakinan individu terhadap keyakinan mereka (*self efficacy*) akan mempengaruhi individu dalam bereaksi terhadap situasi yang menekan (Bandura, 1997). Penilaian seseorang terhadap efikasi diri memainkan peranan besar dalam hal bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap bagaimana sasaran, tugas dan tantangan.

Kinerja yang baik dapat tercapai jika individu mempunyai kemampuan dan motivasi. *Self efficacy* didefinisikan sebagai suatu pertimbangan pendapat seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. *Self efficacy* dipandang sebagai mekanisme pengaktifan yang memungkinkan seseorang menggabungkan dan menerapkan kemampuan *cognitive behavioral* dan sosialnya pada saat melaksanakan suatu tugas dengan berhasil pada tingkatan tertentu.

Berdasarkan pada *social cognitive theory* yang diungkapkan oleh Bandura, salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan atau disebut *efficacy* yang melatarbelakangi kecenderungan seseorang dapat melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondisi tertentu. *Self efficacy* mempengaruhi seseorang dengan cara yang bervariasi baik kepada pikiran, perasaan, maupun

tindakannya dalam hal kognisi, seseorang akan cenderung menghindari melakukan tindakan ketika tingkat efikasinya rendah, dan jika tinggi maka akan disertai motivasi tinggi dan individu tersebut akan melakukan tindakan, menjaga dan mempertahankannya secara lebih giat. (Bandura, 1997 dalam P'aldo'ttir, 2008).

Albert Bandura menghubungkan konsep *self efficacy* dalam konteks perubahan pikiran dan perilaku. Ia mengatakan bahwa keyakinan individu yang kuat dihubungkan dengan semakin membaiknya kesehatan, pencapaian yang lebih baik dan integrasi sosial yang kuat (Bandura, 1994 dalam Corner, 1995). (Locke dan Lathem, 1990 dalam Bagus, 2008: 6) *Self efficacy* membuat individu akan mempunyai perasaan, pikiran, dan tindakan yang berbeda dari yang lain. Dalam konteks perasaan, tingkat *self efficacy* yang lemah dihubungkan dengan munculnya depresi, kecemasan dan kesendirian. Dalam konteks pikiran, *self efficacy* akan mempengaruhi proses kognitif atau berpikir dan prestasi individu. Tingkat *self efficacy* juga akan meningkatkan motivasi seseorang untuk bertindak. Individu dengan keyakinan diri yang kuat akan merasa tertantang untuk menghadapi sebuah tugas.

Prakosa (1996) keyakinan ini akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan individu. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntut kita berperilaku secara mantap dan efektif. Tingginya *self efficacy* yang dimiliki akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih bertahan dan terarah

terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas (Bandura, 1997).

Bandura dan Locke (2003) menjelaskan bagaimana *self efficacy* mengatur fungsi di dalam diri manusia melalui proses kognitif, motivasi, afektif, dan proses keputusan sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu dalam meningkatkan atau menurunkan usaha serta bagaimana memotivasi diri mereka dan gigih dalam menghadapi kesulitan.

Dalam penelitian Cervone dan Peake (1986) menunjukkan bahwa bila perubahan *self efficacy* dikontrol dengan baik atau dengan kata lain tidak ada perubahan *self efficacy* maka tidak akan ada pengaruh terhadap motivasi berprestasi. Robbins (1998), menemukan bahwa *self efficacy* yang memadai dalam diri individu menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara penetapan tujuan dan kinerja. Robbins (1998) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Semakin seseorang mempunyai *self efficacy* yang tinggi, maka individu tersebut semakin mempunyai kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan sebaliknya. (Tutuk Ari Arsanti. 2009: 99)

*Self efficacy* tidak ditekankan pada banyaknya kemampuan (ability) ataupun keterampilan yang dimiliki seseorang, tapi besarnya kepercayaan terhadap apa yang dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki di dalam berbagai situasi (Schartz & Gottman dalam Bandura, 1997). Bandura menjelaskan

bahwa *self efficacy* yang bagus memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi individu. Hal ini mencakup antara lain: bagaimana individu merumuskan tujuan atau target untuk dirinya, sejauh mana individu memperjuangkan target itu, sekuat apa individu itu mampu mengatasi masalah yang muncul, dan sesungguhnya apa individu itu bisa menghadapi kegagalannya. Tak hanya Bandura yang berkesimpulan semacam itu. Pakar pendidikan juga memiliki kesimpulan yang bernada sama. *Self efficacy* yang bagus akan menjadi penentu individu dalam menjalankan tugas. Mereka lebih punya kesiapan mental untuk belajar giat, lebih tahan dalam menghadapi kesulitan dan mampu lebih mencapai level prestasi yang lebih tinggi (Pajares & Shcunk, *The Development of Achievement Motivation*, San Diego: Academic Press, 2002 dalam Ubaydillah, 2006).

Seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah, ditandai dengan keraguan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dan berusaha menghindari dari tugas yang sulit pada situasi tersebut, mereka merasakan bahwa sulit untuk termotivasi, dan mengurangi usaha mereka atau menyerah lebih cepat dalam menghadapi hambatan. Mereka mempunyai aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang harus dicapai. Mereka juga mengalami kelambatan dalam membangun *self efficacy* jika mengalami kegagalan. Oleh karena itu mereka mudah jatuh sebagai korban stres dan depresi.

Sebaliknya dengan orang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi, yaitu jika menghadapi tugas yang sulit, mereka justru merasa tertantang

daripada menghindarinya. Mereka menetapkan tujuan yang menantang dan menjaga komitmen yang kuat terhadapnya. Mereka menginvestasikan usaha yang tinggi dalam rangka mencapai tujuannya dan dalam menghadapi hambatan yang ada. Mereka lebih suka memfokuskan pada tugas dan berfikir secara strategis dalam menghadapi kesulitan. Mereka juga mengatribusikan kegagalan sebagai usaha yang tidak memadai yang mampu memberi dorongan untuk meraih sukses di kemudian hari. Mereka juga secara cepat mampu bangkit dari kegagalan yang dialami. Mereka menghadapi stresor yang potensial dengan penuh percaya diri bahwa mereka mampu mengontrolnya. Terlihat bahwa *self efficacy* ini dapat mereduksi stres dan melemahkan hubungan kepada depresi. Kepercayaan terhadap *self efficacy* adalah kontribusi yang aktif terhadap sejumlah aksi daripada secara sederhana pasif untuk tidak berperilaku. (Hesa Priliana, 2001: 39-40)

Dari asumsi-asumsi diatas diketahui bahwa *self efficacy* mempengaruhi atau memotivasi manusia untuk melakukan tindakan atau melakukan sebuah tugas. *Self efficacy* ini akan mempengaruhi pola pikir dan dapat mengubah pola sikap seseorang sehingga seseorang dapat melakukan tindakan atau sebuah tugas. Dalam konsep psikologi, *self efficacy* adalah “keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu” (Bandura, 1997). Sejumlah penelitian menemukan bahwa efikasi diri merupakan variabel yang dapat mempengaruhi kinerja secara langsung sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan

yang kuat antara efikasi diri dan kinerja. (Harrison, Rainer, Kelly, Mayne, & Thompson, 1997).

Dalam kaitan ini terdapat fakta menarik yang berkenaan kinerja suatu unit organisasi di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, yakni Bank Mini Syariah (disingkat: BMS) yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

BMS adalah laboratorium perbankan syariah bagi mahasiswa fakultas syariah khususnya. Sejak 8 Mei 2007, BMS menyelenggarakan kegiatan riil bisnis perbankan syariah dengan modal sendiri (yang berasal dari mahasiswa, dosen, dan karyawan). Dalam periode lima tahun pertama, BMS berjalan dengan kinerja sangat baik yang tampak, antara lain, pada indikator terus meningkatnya kepercayaan pihak ketiga (nasabah) yang tertarik menjalin akad atau kontrak dengan BMS baik pada sektor pendanaan (*funding*) maupun pembiayaan (*financing*). (dikutip dari buku RUPS VI Bank Mini Syariah, Implementasi Visi dan Misi 2011, 2012).

Di sisi lain, terdapat fakta yang menunjukkan bahwa subjek pengelola BMS adalah orang-orang yang sama sekali tidak memiliki latar pendidikan dan pengalaman dalam bidang bisnis perbankan syariah walau pada skala laboratorium sekali pun. Mereka juga masih mengampu tugas utama sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dengan disiplin ilmu yang beragam. Artinya untuk pelaksanaan tugas di BMS mereka pada dasarnya dapat dikatakan merupakan tenaga paruh waktu. Fakta ini diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara (dalam studi pendahuluan) tidak terstruktur secara singkat dengan para pengelola BMS dan beberapa staf BMS pada Januari lalu.



permasalahan yang lainnya. Sehingga dengan anggapan tersebut, mahasiswa harus dapat menyikapi dan menyuarakan suaranya. Melalui kegiatan BEM, mahasiswa menjalani berbagai proses untuk mengembangkan *self efficacy* yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada mahasiswa setelah mengikuti kegiatan BEM. Disamping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *self efficacy* pada mahasiswa BEM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode wawancara dengan teknik wawancara informal dan metode observasi non partisipan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang kami lakukan terletak pada subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian. Dimana subjek bukanlah seorang mahasiswa seperti dalam penelitian ini, melainkan seorang Dosen sekaligus Pengelola dari suatu organisasi dan tempat penelitiannya adalah suatu organisasi/lembaga yang berdiri di salah satu fakultas Institut Agama Islam Negeri Surabaya.

2. Penelitian dengan judul “Pengaruh Antara Kematangan Emosi dan *Self Efficacy* Terhadap *Craving* pada Mantan Pengguna Narkoba” oleh Nurul Fitrianti, EM. Agus Subekti, dan Puri Aquarisnawati Jurusan Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. Penelitian ini mengkaji tentang apakah kematangan emosi dan *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi seorang pecandu narkoba untuk mengkonsumsi kembali zat adiktif yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, sebanyak 34% kematangan emosi dan *self efficacy* dapat

mempengaruhi perilaku seorang pecandu untuk melakukan *craving*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* melalui program SPSS 17 *for windows*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala/angket. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang kami lakukan adalah terletak pada sasaran subjek yang dituju, tempat untuk melakukan penelitian, serta metode penelitiannya.

3. Penelitian dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Motivasi ber *Technopreneurship* Siswa Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK 1 Sedayu”, oleh Eko Ferridiyanto dan K. Ima Ismara Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji tentang apakah pengaruh efikasi diri dan prestasi belajar dapat memotivasi siswa SMK 1 Sedayu untuk mendirikan usaha yang menekankan pada faktor kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses bisnisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, 32.6% *self efficacy* merupakan faktor positif yang melatarbelakangi motivasi siswa untuk ber*Technopreneurship*, dan 15.4% prestasi belajar kewirausahaan merupakan faktor yang melatarbelakangi motivasi siswa untuk ber*Technopreneurship*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang kami lakukan adalah sasaran subjek, tempat penelitian, waktu serta metode penelitiannya.

4. Penelitian dengan judul “Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Regulated Learning* pada siswa kelas VIII” oleh Nobelina Adicondro dan Alfi Purnamasari, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji tentang apakah efikasi diri dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan motivasi siswa untuk memperluas kemampuan diri dalam bidang pengetahuan dan menjaga motivasi, dan mengontrol emosinya untuk mencapai tujuannya dalam proses belajar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, faktor efikasi diri memiliki peran yang tinggi dalam proses *self regulated learning* pada siswa kelas VIII dan faktor dukungan sosial keluarga cukup berperan dalam proses *self regulated learning* pada siswa kelas VIII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang kami lakukan adalah sasaran subjek, tempat penelitian, waktu serta metode penelitiannya
5. Penelitian dengan judul “Pengaruh Kepribadian, *Self Efficacy*, dan *Locus of Control* Terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil dan Menengah” oleh Ratno Purnomo dan Sri Lestari, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu bentuk organisasi bisnis dapat dipengaruhi oleh aspek sumber daya manusianya. Lebih khususnya kinerja UMKM dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*, *locus of control* dan kepribadian individu yang terlibat di dalam organisasi bisnis tersebut. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada pengaruh kepribadian, *self efficacy*, dan *locus of control* dapat menentukan kesuksesan UMKM dalam

melaksanakan kinerjanya. Kepribadian individu yang digunakan adalah lima kepribadian yang di ambil dari teori *the big five of personality* yang terdiri dari *opennes to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness*, dan *neuroticism*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh lima kepribadian tersebut terhadap *self efficacy* dan *locus of control* yang mana kedua variabel ini juga diuji pengaruhnya terhadap kinerja UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang kami lakukan adalah sasaran subjek, tempat penelitian, waktu serta metode penelitiannya.

6. Penelitian dengan judul “Peran Kemampuan Empati pada Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata PPM POSDAYA” oleh Imam Setyawan, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa proses mahasiswa berinteraksi dengan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkan serta mengembangkan kesadaran masyarakat untuk memberdayakan diri memerlukan kemampuan empati yang membuat mahasiswa menjadi lebih dapat melihat dirinya sendiri, lebih menyadari dan memperhatikan peran dan sudut pandang orang lain mengenai suatu masalah. Terbentuknya hubungan sosial berkualitas yang tercipta dari kemampuan mengambil perspektif, memungkinkan individu untuk berkreasi dan mengembangkan pengakuan eksistensi dan pemahaman diri secara sehat. Dengan adanya kemampuan empati yang baik maka keyakinan diri mahasiswa menjadi kuat dalam melaksanakan tugas-tugas dalam KKN PPM POSDAYA sebagai wadah penguatan fungsi-fungsi

keluarga secara terpadu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 0.468 menunjukkan bahwa kemampuan empati memberikan sumbangan efektif sebesar 46.8 % pada keyakinan diri mahasiswa peserta KKN PPM POSDAYA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan kami lakukan adalah sasaran subjek, tempat penelitian, waktu serta metode penelitiannya.

Jika diletakkan dalam perspektif penelitian terdahulu mengenai studi tentang *self efficacy*, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sudah dilakukan seperti yang sudah disinggung dalam poin-poin diatas. Memang rata-rata ada banyak kesamaan mengenai variabel yang di ambil yaitu mengenai "*self efficacy*". Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode kualitatif, perbedaan subjek yang dituju dan tempat penggalan data. Pada penelitian ini subjek yang dituju adalah pengelola Bank Mini Syariah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang terdiri dari Komisariss Utama, Manager, dan Wakil Manager, sedangkan tempat untuk penggalan data berada di dalam lingkup organisasi perbankan. Jadi judul penelitian "Self Efficacy (Studi pada Subjek Pengelola Bank Mini Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya)" dapat dikatakan sebagai kajian yang belum pernah dijamah. Sehingga studi dalam skripsi ini bukan merupakan duplikasi atau replikasi dari penelitian terdahulu. Artinya masalah dalam penelitian ini adalah benar-benar baru dan asli bukan plagiasi.





